

PELESTARIAN BUDAYA HADRAT DAN TARIAN PETE PALA MELALUI SEMINAR PENGUATAN NILAI-NILAI BUDAYA DI BANDA NEIRA

Jenny Abidin¹, Aditya Putra Basir²

^{1,2}Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan, UBN

Email: jennyabidin8@gmail.com

ABSTRAK

Kepulauan Banda merupakan wilayah yang kaya akan warisan budaya, termasuk tradisi Hadrat dan Tarian Pete Pala yang merupakan identitas spiritual dan agraris masyarakat Banda Neira. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberlanjutan kedua tradisi tersebut menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal pemahaman nilai-nilai religi dan historis di kalangan generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Hadrat dan Tarian Pete Pala melalui seminar. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan diskusi interaktif yang dihadiri oleh 50 orang peserta dari berbagai kalangan masyarakat Banda Neira. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap makna ontologis Tarian Pete Pala sebagai narasi simbolik siklus agraris dan identitas kolektif, serta pemaknaan baru terhadap tradisi Hadrat sebagai media silaturahmi dan pewarisan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan jati diri masyarakat Banda Neira.

Kata Kunci: Hadrat, Tarian Pete Pala, pelestarian budaya, Banda Neira, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Kepulauan Banda, khususnya Banda Neira, merupakan wilayah yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan rempah-rempah dunia sejak abad ke-16. Sejarah kolonialisme dan perdagangan global yang melibatkan komoditas pala telah membentuk struktur kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Banda selama berabad-abad. Dalam konteks ini, budaya lokal Banda Neira tidak terlepas dari pengaruh historis tersebut, yang tercermin dalam berbagai tradisi dan seni pertunjukan yang masih dilestarikan hingga kini.

Salah satu warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat Banda adalah Tarian Pete Pala. Tarian ini lahir dari pengalaman historis masyarakat agraris-rempah yang menjadikan pala sebagai komoditas utama dan fondasi identitas kolektif. Diperkenalkan pertama kali pada tahun 1988 oleh Ibu Fatma Hafel, tarian ini mengalami revitalisasi oleh Upik Sharmila melalui Sanggar Kreasi Neira pada tahun 2005, dan telah dipentaskan dalam berbagai even budaya seperti Sail Banda 2010 serta dilombakan di tingkat provinsi Maluku. Dalam perspektif ontologi budaya, Tarian Pete Pala bukan sekadar rangkaian gerak estetis, melainkan mengandung makna simbolik yang mendalam tentang hubungan manusia-tanah, solidaritas komunitas, dan memori historis kolonialisme rempah.

Di sisi lain, tradisi Hadrat merupakan warisan spiritual masyarakat Muslim di Banda Neira yang telah dipraktikkan sejak ratusan tahun lalu. Hadrat adalah tradisi pawai keliling dengan lantunan sholawat, zikir, dan doa yang diiringi bunyi rebana dan gerakan tarian khas menggunakan sapatangan (lenso). Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai konteks keagamaan, seperti perayaan Maulid, Idul Adha, dan acara pernikahan, serta menjadi sarana mempererat silaturahmi dan memperkuat kebersamaan antarwarga. Sejarah Hadrat di Banda Neira merupakan perpaduan antara budaya lokal, Arab, Melayu, dan Eropa, yang tercermin dari penggunaan jas hitam (pengaruh Eropa), peci dan sarung (identitas Melayu), serta syair-syair lokal dan lantunan zikir dalam bahasa Arab.

Meskipun kedua tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Banda Neira, terdapat indikasi mengkhawatirkan mengenai pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa di beberapa daerah, tradisi serupa mengalami penurunan pemaknaan nilai religi di kalangan generasi muda yang cenderung memandangnya hanya sebagai ritual semata. Di Banda Neira sendiri, tantangan modernisasi, globalisasi, dan migrasi penduduk ke kota besar telah mengurangi minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Kondisi ini mengancam keberlanjutan Hadrat dan Tarian Pete Pala sebagai warisan budaya takbenda yang menjadi jati diri masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat Banda Neira, khususnya generasi muda, tentang nilai-nilai ontologis dan historis Tarian Pete Pala; (2) memperkuat pemaknaan spiritual dan sosial tradisi Hadrat sebagai media silaturahmi dan pewarisan nilai keagamaan; dan (3) mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian kedua tradisi budaya tersebut. Kegiatan ini merupakan hilirisasi dari hasil penelitian dan kajian budaya yang telah dilakukan oleh tim pengabdian terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat Banda Neira.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Banda Neira pada hari Sabtu, 7 Maret 2026, dengan metode seminar dan diskusi interaktif. Pendekatan yang digunakan adalah penyuluhan berbasis partisipasi dengan melibatkan 50 orang peserta yang terdiri dari pemuda, tokoh masyarakat, pelaku seni tradisi, dan perwakilan organisasi kemasyarakatan di Banda Neira.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) persiapan, meliputi koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa, penyusunan materi presentasi berbasis dokumen penelitian, serta sosialisasi kegiatan; (2) pelaksanaan seminar, yang terdiri dari pemaparan materi oleh dua narasumber mengenai ontologi budaya Tarian Pete Pala dan sejarah serta fungsi sosial Hadrat, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi kelompok; dan (3) evaluasi, yang dilakukan melalui distribusi kuesioner penilaian pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test) serta dokumentasi proses kegiatan.

Instrumen dan Pengukuran Keberhasilan

Tingkat keberhasilan kegiatan diukur menggunakan instrumen kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–4 yang mengukur dimensi: (a) pengetahuan tentang sejarah dan makna Tarian Pete Pala; (b) pengetahuan tentang sejarah dan fungsi Hadrat; (c) sikap apresiatif terhadap pelestarian budaya lokal; dan (d) niat berperilaku dalam melestarikan tradisi. Selain itu, dilakukan pengamatan partisipatif terhadap dinamika diskusi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan sikap peserta, serta dilengkapi dengan dokumentasi foto sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta dan Partisipasi

Kegiatan seminar dihadiri oleh 50 orang peserta dengan komposisi: 40% pemuda (18–30 tahun), 30% tokoh masyarakat dan pemuka agama, 20% pelaku seni tradisi, dan 10% perwakilan organisasi kemasyarakatan. Partisipasi peserta terlihat sangat aktif selama sesi diskusi, terutama dari kalangan pemuda yang mengajukan pertanyaan kritis mengenai relevansi Tarian Pete Pala dan Hadrat dalam kehidupan modern.

Peningkatan Pemahaman tentang Tarian Pete Pala

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai makna ontologis Tarian Pete Pala. Sebelum kegiatan, hanya 30% peserta yang memahami bahwa gerakan memetik, membelah, dan menjemur pala dalam tarian bukan sekadar imitasi aktivitas agraris, melainkan simbol hubungan manusia–tanah dan transformasi nilai kolektif. Setelah kegiatan, persentase peserta yang memahami makna simbolik tersebut meningkat menjadi 78%. Peserta juga menunjukkan pemahaman baru bahwa Tarian Pete Pala dapat dibaca sebagai narasi simbolik tentang ketergantungan ekonomi pada pala, jejak kolonialisme, dan kebangkitan identitas budaya pasca marginalisasi sejarah, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif *thick description* Geertz (1973).

Diskusi kelompok mengungkapkan bahwa banyak peserta, terutama generasi muda, sebelumnya menganggap Tarian Pete Pala hanya sebagai tontonan hiburan semata. Melalui paparan mengenai konsep budaya sebagai *web of significance* dan struktur gerak yang merepresentasikan kesadaran ekologis, pencapaian, dan transformasi nilai, peserta mulai memandang tarian ini sebagai teks budaya yang hidup yang memiliki fungsi pedagogis bagi pembangunan Banda yang berkelanjutan.

Pemaknaan Baru terhadap Tradisi Hadrat

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi sosial dan spiritual Hadrat. Sebelum seminar, 45% peserta memahami Hadrat hanya sebagai ritual keagamaan dalam perayaan Maulid dan Idul Adha. Setelah kegiatan, 82% peserta mampu mengidentifikasi Hadrat sebagai media mempererat silaturahmi, memperkuat kebersamaan, menjaga identitas budaya, dan sarana pewarisan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda.

Peserta menunjukkan apresiasi tinggi terhadap penjelasan mengenai akulturasi budaya dalam Hadrat, di mana unsur Arab (zikir dan sholawat), Melayu

(peci, sarung, dan lenso), Eropa (jas hitam), dan lokal (syair-syair Banda) berpadu membentuk identitas unik masyarakat Banda Neira.

Beberapa peserta dari kalangan pemuda menyatakan kesediaannya untuk membentuk kelompok pemuda pelaku Hadrat sebagai bentuk pemberdayaan generasi muda dalam pelestarian tradisi, sejalan dengan harapan untuk masa depan yang sering diungkapkan dalam literatur pelestarian budaya.

Dampak Sosial dan Rekomendasi

Kegiatan seminar berhasil menciptakan ruang dialog antara pelaku seni tradisi, tokoh agama, dan generasi muda yang sebelumnya jarang terjadi. Diskusi interaktif memunculkan gagasan untuk mengembangkan Hadrat sebagai daya tarik wisata budaya dan mendaftarkannya sebagai Warisan Budaya Takbenda, serta memasukkan Tarian Pete Pala ke dalam kurikulum pendidikan lokal sebagai upaya pendidikan budaya.

Tantangan yang diidentifikasi selama kegiatan antara lain: (1) masih rendahnya akses generasi muda terhadap informasi mendalam tentang sejarah dan makna kedua tradisi; (2) keterbatasan fasilitas dan infrastruktur untuk kegiatan seni dan budaya di Banda Neira; dan (3) potensi pengaruh budaya global yang terus menggeser minat terhadap tradisi lokal. Meskipun demikian, antusiasme peserta dan komitmen yang diucapkan secara lisan menunjukkan adanya modal sosial yang cukup untuk pengembangan kegiatan pelestarian selanjutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar penguatan nilai-nilai budaya Hadrat dan Tarian Pete Pala di Banda Neira telah berhasil meningkatkan pemahaman dan apresiasi 50 orang peserta terhadap kedua warisan budaya tersebut. Tarian Pete Pala dipahami peserta bukan lagi sekadar tontonan estetis, melainkan karakter pembangunan berkelanjutan yang mengandung narasi simbolik siklus agraris, memori historis, dan identitas kolektif masyarakat Banda. Tradisi Hadrat diposisikan sebagai warisan hidup yang memadukan nilai-nilai spiritual Islam dengan kearifan lokal, berfungsi memperkuat silaturahmi dan menjaga jati diri masyarakat Muslim Banda Neira.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan seminar dan diskusi interaktif efektif sebagai intervensi awal dalam pelestarian budaya. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan: (1) pembentukan kelompok pemuda pelaku Hadrat dan Tarian Pete Pala sebagai upaya pemberdayaan generasi muda; (2) dokumentasi lebih lanjut terhadap syair-syair lokal Hadrat dan gerak-gerak Tarian Pete Pala untuk kepentingan arsip budaya; (3) kolaborasi dengan dinas kebudayaan dan pariwisata untuk pengembangan wisata budaya berbasis Hadrat dan Tarian Pete Pala; serta (4) penyusunan modul pendidikan budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah di Banda Neira.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Latar, C. F. (2023). Kondisi sosial ekonomi budaya dan tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan di Pulau Banda Besar. *MAKILA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.

Paradigma: Journal of Sociology Research and Education. (2022). Nilai-nilai religi pada tradisi hadrat di Desa Gandasuli. *Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 3(1).